

Kompilasi Khotbah Jumat

2, 9, 16, 23 dan 30 Hijrah 1393 HS/Mei 2014

Vol. VIII, Nomor 14, 11 Wafa 1393 HS/Juli 2014

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

Pelindung dan Penasehat:
Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:
Sekretaris Isyaat PB

Penerjemahan oleh:
MIn. Hasan Bashri, Shd
MIn. Fadhal Ahmad Nuruddin
MIn. Ataul Ghalib Yudi Hadiana

Editor:
MIn. Dildaar Ahmad Dartono
Ruhdiyat Ayyubi Ahmad
C. Sofyan Nurzaman

Desain Cover dan type setting:
Desirum Fathir Sutiyono dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

Khotbah Jumat 2 Mei 2014: Meraih Kedekatan dengan Allah	3-20
Asal kebaikan itu terdapat dalam <i>Dzaat</i> Allah <i>Ta'ala</i> dan dari-Nyalah kebaikan itu datang; Kita meyakini bahwa tanpa mengikuti Nabi kita, Hadhrat Muhammad <i>saw</i> , manusia sama sekali tidak dapat meraih kedudukan <i>shirathal mustaqim</i> paling rendah sekali pun. Apa lagi kedudukan yang lebih tinggi dari itu; Amal saleh adalah nikmat yang sangat besar, Allah <i>Ta'ala</i> menjadi ridha karena amal saleh, dan <i>qurb Hadhrat Ahadiyah</i> dapat diraih; Penjelasan dalam kata-kata Hadhrat Masih Mau'ud <i>as</i> mengenai hakikat <i>qurb</i> (kedekatan) dengan Allah <i>Ta'ala</i> , beberapa jalan dan cara untuk meraihnya, kepentingannya dan pernyataan harapan-harapan beliau <i>as</i> kepada Jemaat supaya meraihnya; Nasihat Untuk Para Ahmadi Pakistani	
Khotbah Jumat 9 Mei 2014: Tiada Tuhan selain Allah	20-37
Khotbah Jumat 16 Mei 2014: Mencari <i>Tauhid Ilahi</i> (Keesaan Tuhan) melalui Baginda Nabi Muhammad <i>saw</i>	38-62
Ringkasan Khotbah Jumat 23 Mei 2014: Teladan Jemaat Ahmadiyah	62-80
Ringkasan Khotbah Jumat 30 Mei 2014: Khilafat, Doa-Doa dan Kesyahidan Mahdi Ali Qamar	80-100

Beberapa Pokok Bahasan Khotbah Jumat 9-05-2014

جماعت احمدية كما ترون: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ

Slogan Jemaat Ahmadiyah ialah tiada tuhan selain Allah,
Muhammad utusan Allah

Cara Mengamalkan Pengkhidmatan *Humanity First*; Slogan Bukan Tujuan Melainkan Salah Satu Sarana Untuk Mencapai Tujuan; Sabda Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* Tentang Hubungan Semua Slogan di lingkungan Jemaat; Seluruh Al-Qur'an Merupakan "Slogan" yang Harus Diwujudkan; Slogan Utama Ajaran Islam adalah "Kalimah Thayyibah"; Pentingnya Menyintai Hadhrat Rasulullah Saw; "Syirik" Berkenaan dengan Nabi Isa Ibnu Maryam as; Shalat Jenazah Gaib Sadeeq Akbar Rahman Sahib

Beberapa Pokok Bahasan Khotbah Jumat 16-05-2014

Pada zaman ini, hanyalah Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang memanasifestasikan kalimah *laa ilaaha illAllah*; Tanggungjawab Jemaat kita ialah setiap waktu mengedepankan slogan *laa ilaaha illAllah*; Islam mengajarkan cinta kasih, perlakuan baik kepada sesama dan menjaga perasaan mereka. Kita harus menyintai setiap manusia; Kecintaan dan simpati kita kepada orang-orang duniawi bukanlah demi hal-hal duniawi; Senantiasanya nyatakan bahwa kita berkhidmat kemanusiaan karena untuk mencari ridha Tuhan; Petunjuk mengenai pengkhidmatan *Humanity First* serta hubungannya dengan Jemaat.

Beberapa Pokok Bahasan Khotbah Jumat 23-05-2014

Pendeknya, untuk menegakkan teladan pengorbanan apapun yang sesuai dengan perintah Allah *Ta'ala* dan demi keridhaan-Nya, pada zaman ini Allah *Ta'ala* telah mendirikan sebuah Jemaat yaitu Jemaat Ahmadiyah; Hendaknya tidak hanya mencemaskan bahwa periode ujian terhadap Jemaat di suatu negara semakin bertambah panjang. Melainkan, perhatikanlah sejauh mana Allah *Ta'ala* telah menyediakan karunia sarana kemudahan-kemudahan; Jemaat Ilahi tidak memegang keyakinan kepada pemerintah duniawi dan demonstrasi duniawi; Tumpuan kita tidak bergantung kepada suatu Pemerintah atau kepada suatu organisasi Human Right (Hak asasi

manusia), melainkan tumpuan kita bergantung sepenuhnya kepada Allah *Ta'ala*; Menegakkan Perdamaian Harus Menegakkan Keadilan; Berbahagialah orang yang memperlihatkan keteguhan hati dan Allah *Ta'ala* menjadikannya pewaris kedua surga; Seorang Ahmadi Sejati setiap saat Memandang kepada Tuhan dan setiap waktu berusaha agar mendapatkan Ridha-Nya; Keberhasilan didapat dengan doa; Janji-Janji yang Allah *Ta'ala* berikan kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as* akan disempurnakan-Nya dan Kemenangan akhir adalah milik kita.

Beberapa Pokok Bahasan Khotbah Jumat 30-05-2014

Satu karunia bahkan karunia dari Allah *Ta'ala* yang besar sekali kepada Jemaat Ahmadiyah ialah bahwa Dia telah mengarahkan para anggotanya semua pada satu corak perilaku yang sama dan Dia membuat *Nizham Khilafat* berjalan setelah wafatnya Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihish shalaatu was salaam*; Shalat jenazah ghaib dan kenangan atas almarhum Tn. Dokter Mahdi Ali dari Amerika yang telah disyahidkan di Rabwah; Syahid ini memiliki kehidupan yang sukses dan menggunakannya untuk melayani kemanusiaan dan mendapatkan kematian yang memberinya hidup yang kekal dengan Allah; Dengan telah tertumpahnya darah syahid tersayang ini di tanah Rabwah telah menarik perhatian kita kepada doa dan perencanaan. Dengan demikian, ada kebutuhan besar untuk memberi perhatian. Ahmadi di seluruh dunia harus berdoa untuk Ahmadi Pakistan karena mereka sekarang hidup dalam kondisi yang sangat tak tertahankan dan situasi memburuk!; Di Pakistan, atas nama Allah dan Rasul-Nya, kezaliman dilakukan; Ketika keputusan Allah akan terjadi dan Insya Allah pasti akan terjadi, nama dan tanda-tanda para penindas itu akan dilenyapkan. Para penindas maupun para pendukung penindasan tidak akan tetap tinggal bertahan. Jadi, kita perlu berdoa dan banyak berdoa. Semoga Tuhan menjauhkan masyarakat dari jeratan para maulwi dan semoga mereka memahami kebenaran dan menerima Imam Zaman.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Meraih *Qurb* Allah *Ta'ala*

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*¹
Tanggal 2 Mei 2014 di Masjid Baitul Futuh, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ - مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ - إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
نَسْتَعِينُ - إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ - صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ -

Di dalam beberapa khotbah yang lalu saya telah memberi penjelasan sabda-sabda Hadhrat Masih Masih *'alaihish shalaatu wassalaam* tentang cara untuk meraih ma'rifat Ilahi (pengertian tentang Tuhan), cara menyintai Tuhan dan hakikat *Dzaat* Allah *Ta'ala*. Pada hari ini saya hendak mengemukakan beberapa kutipan sabda-sabda beliau *as* yang bersumber dari khazanah ilmu pengetahuan beliau, dimana beliau telah menjelaskan beberapa cara untuk meraih hakikat *qurb* (kedekatan dengan) Allah *Ta'ala*, pengertiannya, dan beliau *as* menyatakan harapan-harapan dari Jemaat beliau agar mereka dapat mendapatkannya.

Seraya menjelaskan bahwa untuk mencapai Allah *Ta'ala* perlu sekali mempunyai pemahaman dan pengertian bahwa kebajikan sejati itu ada di dalam *Dzaat* Allah *Ta'ala* dan kebajikan itu sumbernya datang dari-Nya, yang dapat diraih melalui upaya pengamalan ajaran-ajaran-Nya. Sebagai hasilnya manusia memperoleh *qurb* dan rahmat-Nya. Hadhrat Masih Mau'ud *as*

¹ Semoga Allah *Ta'ala* menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

bersabda, "Pada hakikatnya, tidak ada satu pun yang baik kecuali Allah *Ta'ala*. Seluruh akhlaq fadillah dan seluruh kebajikan mutlak milik-Nya. Kemudian, semakin keras seseorang berusaha dengan hati dan jiwa serta fana meraih *qurb* Zat-Nya, maka demikian juga sifat-sifat Allah *Ta'ala* sangat kuat meresap mewarnai jiwanya."

Itu artinya, jika seseorang berusaha meraih *qurb* Allah *Ta'ala* dengan mengalahkan kehendak hati dan jiwanya, maka ia berhasil meraih *qurb*-Nya itu, dan *akhlaq Ilahiyah* (Sifat-sifat Allah *Ta'ala*) berkesan meresap ke dalam jiwanya. Dalam kata lain, orang yang mengalahkan seluruh keinginan jiwanya dan berusaha membenamkan diri dalam Dzat Allah *Ta'ala*, maka hasilnya ia meraih warna dan akhlaq atau sifat-sifat Allah *Ta'ala*. Seberapa banyak ia mewarnai diri dengan sifat-sifat Allah *Ta'ala*, secara terus-menerus dan sebanyak itu pula ia akan mendapat taufiq untuk mengamalkan hukum-hukum-Nya.

Beliau as bersabda, "Maka, kemajuan akhlaq dan kesucian rohaniah yang diperoleh seseorang, semata-mata diraih berkat *qurb* (kedekatan dengan) Allah *Ta'ala*. Memang harus demikian, sebab pada zatnya sendiri, makhluk tidak mempunyai nilai apa-apa. Maka akhlaq fadhilah Ilahiyah itu meresap ke dalam kalbu orang-orang yang berusaha mengikuti sepenuhnya Al-Qur'anul Karim." – Artinya, akhlaq fadhilah Allah *Ta'ala* meresap, mewarnai dan menampakkan diri ke dalam kalbu orang yang secara sempurna mengikuti Al-Qur'an asy-Syarif.

Selanjutnya beliau as bersabda, "...dan dari pengalaman yang nyata menunjukkan bahwa akhlaq fadhilah orang yang penuh dengan semangat rohaniah yang bersih dan suci serta kecintaan yang memancar dari kalbu-nya, sekarang tandingannya tidak dapat dijumpai di dunia ini. Sekalipun orang lain bisa membuat pernyataan seperti itu secara lisan dan setiap orang bisa menyatakan demikian dengan bangga, namun yang dapat melalui pintu pengalaman nyata yang pintunya sangat sempit itu dengan selamat hanyalah orang tersebut di atas. Orang lain yang

sekalipun menunjukkan akhlaq fadhilah itu juga, namun ia tunjukkan hanya formalitas dan dibuat-buat untuk pameran belaka.”

Orang yang berusaha mewarnai dirinya dengan Sifat-sifat Allah *Ta’ala* dan berusaha mengamalkan hukum-hukum Al-Qur’an, maka dari dialah akhlaq fadhilah yang hakiki akan nampak. Selain itu, di dunia ini jika ada orang yang menunjukkan akhlaq fadhilah atau secara lahiriah akhlaq fadhilah itu nampak padanya, maka hanya formalitas, dibuat-buat dan rekayasa belaka.

“Mereka tutupi keburukan, mereka sembunyikan kesalahan, lalu mereka pameran akhlaq dusta.” Artinya, dia sembunyikan semua karat kotor yang melekat pada dirinya. Ia tidak mempunyai akhlaq yang sebenarnya, melainkan hanya menunjukkan secara lahiriah, dibuat-buat dan rekayasa.

Beliau *as* selanjutnya bersabda: “Karena mendapat ujian yang kecil-kecil saja terbukalah kedok kepalsuan mereka.”

Artinya, apabila ia diuji dengan cobaan-cobaan yang kecil pun terbukalah kepalsuannya. Misalnya di waktu ia menghadapi tuntutan di Pengadilan, terbukalah keadaan sebenarnya. Kedustaan, kejujuran, kebenaran dan akhlaq semua nampak. Kedustaannya terbuka. Kejujuran dan kebenaran yang sejauh itu ia sembunyikan, akhlak sampai dimana dia perlihatkan, semua dapat diketahui. Hadhrat Mushlih Mau’ud *ra* mencontohkan, di suatu tempat di sebuah Majelis yang terdiri dari orang-orang besar terpelajar dari sebuah perkumpulan, satu keputusan telah disepakati, suasana majelis hari ini harus *informal* (tidak resmi). Beliau *ra* menjelaskan standar tidak resmi ini ialah, perilaku apapun yang sifatnya omong-kosong dan sia-sia, dibiarkan berlaku. Maka, terbukalah kedok semua kepalsuan mereka.

Hadhrat Masih Mau’ud *as* bersabda lagi, “Kebanyakan mereka melakukan akhlaq fadhilah sebagai formalitas, dibuat-buat dan rekayasa itu karena mereka memandang keindahan persiapan kehidupan dunia dan masyarakat terletak di dalam hal itu.” -- Artinya, mengapa mereka menunjukkan akhlaq dengan cara dibuat-dibuat atau direkayasa, karena dengan cara demikian

mereka menganggap bermanfaat bagi dunia mereka, bagi perkara-perkara duniawi mereka dan bagi masyarakat, semata-mata bukan untuk meraih ridha Allah *Ta'ala*.

Beliau as bersabda, "Jika setiap waktu mereka harus mengikuti keburukan rohaniah mereka maka hal itu akan menjadi penghalang dalam kegiatan masyarakat." – Artinya, jika mengikuti keburukan-keburukan yang tergores dalam hati mereka, maka itu akan mempengaruhi jalannya urusan duniawi mereka. Sebab itu, maksud menunjukkan akhlaq itu semata-mata untuk kepentingan pribadi mereka, bukan untuk meraih ridha Allah *Ta'ala*.

Beliau as bersabda, "Walaupun secara fitrati mereka juga mempunyai benih-benih akhlaq, tetapi benih-benih itu selalu berada di bawah tekanan duri keinginan nafsu mereka. Karena dengan dicampuri maksud-maksud keinginan pribadi, dan secara murni tidak nampak semata-mata karena Allah *Ta'ala*, maka bagaimana benih-benih itu akan sampai ke puncak kesempurnaannya? Yang berhasil sampai ke puncak kesempurnaan yang tinggi hanya mereka yang telah menjadikan diri mereka milik Allah *Ta'ala*, jiwa mereka sama-sekali kosong dari menyintai sesuatu kecuali Allah *Ta'ala* serta mengisinya dengan warna Sifat-sifat-Nya yang suci dan membuat hatinya begitu menyintai akhlaq itu seperti Dia Sendiri menyintai mereka. Karena mereka telah larut dalam meraih kedudukan akhlaq fadhilah Allah *Ta'ala* demikian rupa, seolah-olah mereka sekarang menjadi alat Allah *Ta'ala* yang dengan perantaraannya itu Dia tunjukkan sifat-sifat-Nya dan ketika Dia menjumpai mereka lapar dan dahaga, Dia beri mereka minum air bersih dari sumber mata air-Nya yang khusus."² – Artinya, Tuhan memberi minum air rohaniah yang murni dan suci kepada mereka.

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda, "Allah *Ta'ala* tidak bisa tertipu. Dia menjadikan mereka sebagai sahabat dekat-Nya, yaitu orang yang selalu berenang di dalam sungai kecintaan-Nya

² Barahin-e-Ahmadiyya, Bag. 4, Ruhani Khaza'in, Jld. I, footnote, Hal. 541-542

laksana ikan dan yang berusaha menjadi milik-Nya dan dia larut dalam mentaati-Nya. Maka, orang yang benar dan jujur tidak akan pernah berkata (seperti menjadi pandangan sebagian orang dari sebagian agama), 'Kecuali Tuhan Yang Maha Kuasa, pada hakikatnya semuanya kotor, tidak pernah ada orang suci dan tidak pula akan pernah ada.' Seolah-olah Allah *Ta'ala* telah menciptakan hamba-hamba-Nya sia-sia, melainkan *ma'rifat* hakiki menyatakan bahwa sesuai sunnah Allah *Ta'ala* terhadap manusia semenjak zaman permulaan manusia diciptakan, ialah Dia senantiasa menyucikan manusia yang menyintai-Nya. Kesucian hakiki serta Sumber mata air kesucian itu adalah *Dzat* Allah *Ta'ala* Sendiri. Allah *Ta'ala* menanamkan Sifat-sifat-Nya kepada orang yang patuh beribadah dan dengan penuh kecintaan selalu ingat dan sibuk berzikir kepada-Nya agar mereka juga secara *zhilli* (refleksi) mendapat bagian dari kesucian yang terdapat pada *Dzat-Nya*."³

Selanjutnya, beliau *as* menjelaskan bahwa Tuhan telah menyediakan sarana, teladan dan ajaran untuk meraih akhlaq yang tinggi, kebaikan dan *qurb* Ilahi, yaitu dengan mengikuti secara sempurna kepada Baginda Nabi saw. Beliau *as* bersabda, "Kami juga percaya bahwa tanpa mengikuti Nabi kita saw, manusia sama sekali tidak dapat meraih kedudukan *shirathal mustaqim* pada derajat yang paling rendah sekali pun. Apa lagi kedudukan yang lebih tinggi dari itu bagaimana mungkin dapat diraih tanpa *iqtida Imam-e-Rusul* (mengikuti Imam para rasul itu saw). Kita sekali-kali tidak dapat meraih suatu martabat terhormat nan sempurna, suatu kedudukan terpuji dan kedekatan dengan Allah *Ta'ala* kecuali dengan mengikuti dan ketaatan sempurna kepada Nabi kita Termulia saw. Apa saja yang kita peroleh adalah berkat *zhilli* (refleksi) dan karunia taat kepada beliau."⁴

Kemudian, beliau *as* menjelaskan mengenai apa itu hakikat Islam, apa yang harus dilakukan oleh orang Muslim dan sampai standar mana ketinggian *qurb* Allah *Ta'ala* yang harus dicapai

³ Satt Bachan, *Ruhani Khaza'in* jilid 10, p. 210

⁴ *Izala-e-Auham*, *Ruhani Khaza'in*, Vol. 3, p. 170

orang-orang Muslim sendiri, "Hakikat Islam adalah seseorang menyerahkan lehernya dihadapan Tuhan seperti seekor kambing korban hendak disembelih; meninggalkan semua keinginan pribadinya dan larut dalam keinginan dan keridhaan Tuhan, menerima pukulan maut atas dirinya setelah membenamkan diri dalam Tuhan. Mewarnai diri sepenuhnya dengan corak warna kecintaan Ilahi. Teguh menaati-Nya semata-mata karena kecintaannya secara pribadi kepada-Nya, bukan karena hal lain lagi dan sebagai hasilnya, ia memperoleh mata yang semata-mata memandang karena-Nya, dan memperoleh telinga yang semata-mata mendengar hanya kepada-Nya, menciptakan kalbu yang dengan sempurna tunduk taat kepada-Nya, dan menghasilkan lidah yang berbicara hanya mengikuti perintah-Nya.

Itulah semua kedudukan yang harus dicari sampai akhir, kemampuan dan kekuatan insani menyempurnakan fungsi serta tugas kewajibannya, dan kematian menimpa seluruh ego insanियatnya, maka barulah rahmat Allah *Ta'ala* dan *kalaam* (percakapan) yang hidup serta cahaya-Nya yang cemerlang memberi kehidupan baru kepada-nya. Ia dianugerahi oleh Allah *Ta'ala* dengan *kalaam* yang sangat menyenangkan hati, dengan cahaya yang sangat halus yang tidak dapat dipantau oleh akal, dan mata sama-sekali tidak dapat memandangnya, Dia sendiri menjadi sangat dekat dengan manusia, sebagaimana firman-Nya: **وَنَحْنُ أَقْرَبُ**

إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ - 'wa nahnu aqrabu ilaihi min hablib wariid.' - "Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya". (Al-Qāf, 50:17)

Maka, demikianlah Allah *Ta'ala* menganugerahkan *qurb*-Nya kepada insan yang tenggelam (fana) di dalam lautan kecintaan-Nya, lalu tiba-lah waktunya apabila kegelapan matanya hilang sirna dan timbullah pandangan matanya yang sangat cemerlang. Dan manusia melihat Tuhan-nya dengan pandangan matanya yang baru. Dan dia mendengar suara-Nya, sehingga ia mendapatkan dirinya terlina berbaring di dalam lipatan selimut cadar cahaya-Nya, barulah tujuan agama itu sudah terpenuhi, dan setelah

mendapatkan Tuhan, manusia membuang jauh kehidupan tercela serta pakaian kotor yang menyelimuti dirinya....” -- Yakni apabila sudah meraih *qurb* Allah *Ta’ala*, manusia membuang semua kebiasaan hidup penuh noda dan penggunaan barang-barang duniawi yang kotor dan terlarang. Kemudian ia memakai pakaian nur cemerlang, yakni ia memakai pakaian baru, menjalani kehidupan baru yang dilimpahi nur dari Allah *Ta’ala*. – “Ia menunggu nikmat memandang Tuhan serta anugerah nikmat surga alam skhirat, tidak hanya merupakan janji belaka, bahkan di dunia ini juga ia memperoleh nikmat memandang Tuhan itu serta mendengar suara Tuhan dan menerima nikmat-nikmat surga.”⁵

Dalam menjelaskan tentang dua macam *Istighfar*, Hadhrat Masih Mau’ud as bersabda, “*Istighfar* yang karenanya akar-akar iman menjadi kokoh, telah dijelaskan di dalam Al-Qur’an Syarif dalam dua arti. Arti pertama, memperkuat hati manusia dalam menyintai Allah *Ta’ala*, berhenti melakukan dosa, mendekatkan kembali manusia jika ia sudah jauh dari Tuhan, seraya menjalin hubungan erat dengan Allah *Ta’ala* dan sembari mendekatkan diri memohon pertolongan kepada-Nya, maka *istighfar* ini khusus bagi orang-orang yang sangat dekat dengan Allah *Ta’ala*, setiap waktu melakukan *istighfar*, yang membuat iman dan kecintaan manusia kepada Allah *Ta’ala* terus-menerus semakin kuat. *Istighfar* ini adalah bagi orang-orang yang sangat dekat dengan Allah *Ta’ala*, yang menganggap berpisah dengan Allah *Ta’ala* walaupun hanya sekejap lebih buruk dari pada kematian.” – Yaitu, berpisah dengan Tuhan walaupun hanya sekejap saja dirasakannya sebagai kematian atau kehancuran baginya. – “Oleh sebab itu ia selalu *istighfar*, tidak mau tinggal tanpa *istighfar* agar ia semakin kuat dalam menyintai Allah *Ta’ala*.”

Arti kedua *istighfar* adalah keluar dari cengkeraman dosa, lalu berlari ke arah Allah *Ta’ala* dan berusaha seperti sebatang pohon tumbuh kuat di dalam tanah, demikianlah hati manusia juga

⁵ Lecture Lahore, Ruhani Khaza’in, Vol. 20, Hal. 160

tenggelam dalam lautan kecintaan Allah *Ta'ala*, supaya setelah mendapat pertumbuhan yang suci, hati manusia selamat dari kekeringan dan keburukan dosa. Kedua keadaan tersebut dinamakan istighfar.”⁶

Dalam menjelaskan banyak sekali martabat untuk mengenal Allah *Ta'ala*, Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: "Martabat yang terutama dan tertinggi adalah qurb Allah *Ta'ala*. Manusia jangan merasa gembira hanya dengan menerima kasyaf ataupun ilham. Bal'am Ba'ur juga (di zaman Nabi Musa as) menerima ilham, namun ia tersandung dan jatuh. Oleh sebab itu, usahakanlah untuk mendapat *qurb* Ilahi dan *qurb* dapat diperoleh dengan menggabungkan diri dengan orang yang diutus oleh Allah *Ta'ala*, sebab ia secara terus-menerus menerima cahaya rohaniah dari Allah *Ta'ala* dan ridha Allah *Ta'ala* senantiasa menjadi tujuannya."

Hadhrt Masih Mau'ud as bersabda lagi, "Allah *Ta'ala* adalah *Nur*, sebagaimana firman-Nya *اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ* - *Allahu nuurus samaawati wal ardh* "Allah adalah *Nur* seluruh langit dan bumi" (An Nur, 24:36). Orang yang hanya melihat *Nur* ini seperti orang yang melihat *kepulau asap api* dari jarak jauh tetapi tidak melihat *cahaya api*, maka ia tidak mendapatkan faedah dari pada *Nur* ini." - yakni *cahaya* Allah *Ta'ala* dapat diperoleh dengan membenamkan diri dalam *lautan kecintaan* terhadap Allah *Ta'ala*. "Dan dari *panasnya* juga yang membakar *kekekotoran rohaniah* manusiawi." -- yakni ia tidak mendapatkan *panasnya api* itu juga yang dapat membakar *kekotoran manusiawi* atau *kesalahan dan kelemahan* yang menutupinya - "Maka orang-orang yang hanya menggunakan dalil-dalil *ilmu pengetahuan* dan *akal* atau dengan *ilham-ilham khayalan* membuktikan [keberadaan] *Wujud* Allah *Ta'ala* -- seperti para *ulama lahiriah* atau para *pakar filsafat* atau orang yang *beriman* kepada *Wujud* Tuhan Yang Maha Kuasa hanya menggunakan *kekuatan batin*, *rukya* dan *kasyaf*, namun mereka tidak berhasil memperoleh *cahaya qurb* Allah *Ta'ala* -- mereka

⁶ Four Questions by a Christian and their Answers, Hal. 22-23

adalah seperti keadaan manusia yang melihat *kepuluan asap api* dari jarak jauh, tetapi ia tidak dapat melihat *cahaya api* itu dan ia *percaya* kepada *adanya* wujud *api* itu hanya dengan melihat *kepuluan asapnya* saja.⁷

Lebih lanjut dalam menjelaskan banyak martabat *qurb* (kedekatan) Allah *Ta'ala*, Hadhrat Masih Mau'ud bersabda: "Disebabkan terdapat berbagai martabat *qurb* dan hubungan dengan Allah *Ta'ala* Yang Maha Esa, oleh karena itu sekalipun seorang manusia yang dianggap sudah dekat dengan Allah *Ta'ala*, apabila dibandingkan dengan orang yang lebih maju dalam martabat *qurb* dan kecintaan Ilahi, maka hasilnya adalah orang yang berada pada martabat rendah dalam *qurb* Ilahi, tidak hanya sekedar binasa bahkan ia mati dalam keadaan tidak beriman, seperti keadaan Bal'am Ba'ur ketika ia menentang Nabi Musa *as*."⁸

Pendek kata, Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda bahwa martabat *qurb* (kedekatan dengan) Allah *Ta'ala* yang paling tinggi adalah martabat Hadhrat Rasulullah *saw* dan kita dapat menyaksikan bahwa pada zaman ini Allah *Ta'ala* telah menganugerahkan martabat itu kepada Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, Al-Masih dan Mahdi Mau'ud *as* karena ketaatan yang sempurna kepada Hadhrat Rasulullah *saw*. Karena itu pada zaman ini orang yang mencari martabat *qurb* Allah *Ta'ala* dengan memisahkan diri dari Al-Masih dan Mahdi Mau'ud *as* akan memperoleh akhir kesudahannya seperti Bal'am Ba'ur.

Dalam menjelaskan *qurb* Allah *Ta'ala* dapat diraih melalui Al-Qur'an, Al-Masih dan Mahdi Mau'ud *as* bersabda, "*Qurb* Allah *Ta'ala* dapat diraih melalui Al-Qur'anul Karim. Dan kepada orang yang mencari *qurb* itu Allah *Ta'ala* memperlihatkan Tanda-tanda-Nya. Setiap orang yang melakukan permusuhan kepada orang yang menjadi pengikut hakiki Al-Qur'anul Karim, Allah *Ta'ala* menunjukkan Tanda yang sangat menakutkan, bahwa Dia senantiasa bersama hamba-Nya yang mengikuti kalam-Nya.

⁷ Haqiqatul Wahi, Ruhani Khaza'in, Vol. 23 hal. 14

⁸ Chashma Ma'rifat, Ruhani Khaza'in, Vol 23, Hal. 349

Sebagaimana Dia telah menyatakan buktinya terhadap Lekh Ram, ia sendiri sangat paham bahwa kematiannya yang sangat dahsyat itu Allah *Ta'ala* telah menentukan sebagai cap bagi kebenaran Islam. Pendeknya melalui qudrat atau kekuatan-Nya yang hidup Allah *Ta'ala* menarik sedekat mungkin kepada-Nya para pengikut hakiki Al-Qur'anul Karim dan menyampaikan mereka ke martabat qurb-Nya ke puncak menara paling tinggi.⁹

Selanjutnya Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda: "Hal ini juga harus diingat sebaik-baiknya, bahwa setiap benda mengandung faedah. Tengoklah di alam dunia ini dari tetumbuhan yang berkwalitas tinggi sampai kepada makhluk yang paling rendah seperti cacing atau semut sekalipun, tidak hampa dari manfaat atau faedah bagi manusia. Apakah semua benda-benda itu ardhhi atau samawi (benda-benda bumi atau langit) adalah proyeksi dan Tanda-tanda dari Sifat-sifat Allah *Ta'ala*.

Apabila dalam Sifat-sifat itu terdapat banyak sekali faedahnya maka bayangkan betapa banyak tingkat faedah di dalam Zat-Nya sendiri. Harus diingat juga kedudukannya bahwa apabila di dalam benda-benda itu kadang-kadang terbukti merugikan juga, hal itu disebabkan kesalahan kita dan kurangnya pengertian tentang benda-benda itu, bukan karena di dalam zat benda-benda itu sendiri mengandung bahaya..." -- di dalam benda-benda itu hanya terkandung unsur yang membahayakan -- "Sesungguhnya, jika manusia mengalami kerugian dan mara bahaya darinya, hal itu disebabkan kesalahan dan kekeliruan mereka sendiri.

Demikian pula kita terlibat dalam suatu kesulitan dan musibah, hanya disebabkan kita tidak memiliki ilmu pengetahuan tentang Sifat-sifat Allah *Ta'ala*. Jika tidak, Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang kepada kita. Di dunia ini kita menghadapi kesulitan dan kesengsaraan disebabkan kesalahan sendiri, lemahnya pengertian dan kelirunya pemahaman sehingga kita terlibat di dalam musibah dan mara bahaya..." - Artinya, karena

⁹ Chashma Ma'rifat, Ruhani Khaza'in, Vol 23, p. 309

kita tidak memahami betul suatu perkara atau kita tidak memiliki pengetahuan yang sebenarnya maka kita terlibat di dalam berbagai musibah dan bahaya.

Beliau as bersabda, “Maka dengan perantaraan pengertian terhadap Sifat-sifat Allah *Ta’ala* kita mendapatkan Allah *Ta’ala* Maha Pemurah, Maha Pengasih dan Maha Mulia sebagai Wujud Yang Maha Pemberi faedah di luar dugaan kita. Dan yang dapat memiliki pengertian tentang faedah dan manfa’at ini hanyalah orang yang memperoleh *qurb* dengan Allah *Ta’ala*, dan kedudukan ini dapat diraih oleh orang-orang yang disebut *muttaqi* (orang bertakwa) dan memperoleh kedudukan *qurb* dengan Allah *Ta’ala*.”

Semakin dekat terus-menerus orang bertakwa kepada Allah *Ta’ala*, semakin banyak pula ia memperoleh nur hidayat (petunjuk) dari-Nya Yang menciptakan cahaya khusus di dalam pengetahuan dan pengertiannya. Demikian juga jika semakin jauh terus-menerus dari Allah *Ta’ala*, merupakan sebuah kegelapan yang membinasakan hati dan alam pikirannya, sehingga menjadi sasaran ayat **صُمُّوكُمْ عَنْهُمْ لَا يَنصُرُونَ** -- mereka itu tuli, bisu dan buta, tidak dapat kembali. (Al-Baqarah, 2:19), dan menjadi korban kehinaan dan kebinasaan. Tetapi sebaliknya, manusia yang diberkati dengan nur akan meraih kesenangan dan kehormatan yang luhur. Allah *Ta’ala* sendiri berfirman, **يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ * ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً** Hai jiwa yang tenteram! Kembalilah kepada Tuhan engkau, engkau ridha kepada-Nya dan Dia pun ridha kepada engkau! (Al Fajr, 89: 28-29).¹⁰

Hadhrat Masih Mau’ud as bersabda: “Hai jiwa yang tenteram! Ketenteraman ini diperoleh karena dekatnya hubungan dengan Allah *Ta’ala*. Kebanyakan orang secara lahiriah merasakan tentram setelah meraih sesuatu dari Pemerintah, sedangkan sarana ketenteraman bagi kebanyakan orang lain adalah berupa anak-anak, keluarga dan orang-orang yang tinggal di sekitar

¹⁰ Malfuzat, Jld I, Hal. 69, edisi baru

lingkungan mereka. Tetapi semua itu tidak dapat menciptakan ketenteraman sejati, melainkan seperti seorang sakit yang dahaga mencari ketenteraman dari orang-orang itu namun perasaan dahaganya semakin bertambah terus dan tidak pernah merasa tenteram bahkan akhirnya binasa disebabkan suatu penyakit.

Namun di pihak lain Allah *Ta'ala* berfirman, bahwa manusia yang mendapat ketenteraman setelah meraih *qurb* Ilahi, sekalipun ia memiliki kekayaan yang luar biasa banyaknya, ia tidak mempedulikannya sebesar zarah pun dibandingkan dengan Allah Yang Mahakuasa. Dunia bukan tujuan utamanya. Dia mencari ketenteraman sejati yang terdapat pada *Dzaat* Allah *Ta'ala*."

Selanjutnya, "Allah *Ta'ala* telah mengajar kita bahwa semua ketenteraman sejati manusia terletak dalam *qurb* Allah *Ta'ala* dan dalam kecintaan kepada-Nya. Jika posisi ini ditinggalkan lalu bertekuk lutut kepada dunia, maka mulailah kehidupan Jahannam. Dan kehidupan dunia ini akhirnya akan disadari sebagai Jahannam oleh setiap orang -- cepat atau pun lambat -- apabila kematian sudah diambang pintu dan hampir meninggalkan dunia fana ini beserta segala harta milik serta semua relasi.¹¹

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: "Kegembiraan paling tinggi terdapat di dalam Tuhan, di dalam selain-Nya tidak terdapat kegembiraan yang besar dan tinggi. Jannah (surga) disebut tersembunyi..." -- yakni mengapa benda yang tersembunyi itu disebut jannah -- "Dan surga disebut jannah karena ia tertutup dengan nikmat-nikmat. Jannah (surga) hakiki adalah Allah *Ta'ala*. Orang yang bersama dengan-Nya tidak merasa gentar. Karena itu, diantara nikmat-nikmat Jannah yang terbesar adalah, *ورضوان من الله أكبر* 'wa *ridhwaanum minAllahi akbar*.' - 'Keridhaan Allah adalah paling besar.' (At-Taubah, 9:72). Manusia, disebabkan kedudukannya sebagai manusia, sedikit banyak selalu terlibat dalam suatu kesusahan dan kemunduran. Namun semakin banyak ia meraih *qurb* Ilahi secara terus-menerus dan *تَخَلَّقُوا بِأَخْلَاقِ اللَّهِ* *takhallaquu bi*

¹¹ Lecture Lahore, Hal. 16

akhlaaqiLlaah yakni mewarnai dirinya dengan sifat-sifat Allah *Ta'ala*, semakin mantap ia memperoleh ketenteraman dan kesenangan yang sejati. Seberapa banyak *qurb* Ilahi ia peroleh pastilah sebanyak itu pula ia akan memperoleh banyak bagian dari pada nikmat-nikmat Allah *Ta'ala*".¹²

Berkaitan dengan kesudahan orang yang meraih *qurb* Ilahi, Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: "Orang yang menyerahkan dirinya kepada Allah *Ta'ala* dan mewakafkan kehidupannya di jalan-Nya serta giat melakukan amal saleh maka ia akan memperoleh ganjarannya dari mata air *qurb* Ilahi. Dan sedikitpun mereka tidak akan merasa takut dan tidak pula merasa sedih."

Hal itu berarti, orang yang menggunakan semua kekuatan dan kemampuannya di jalan Allah *Ta'ala* dan semata-mata karena Allah *Ta'ala*, perkataannya dan amal perbuatannya serta setiap gerak-geriknya dan seluruh kehidupannya diwakafkan kepada Allah *Ta'ala*, dan menyibukkan diri dalam melakukan kebaikan, maka Allah *Ta'ala* akan memberi ganjaran kepadanya dan Dia akan menyelamatkannya dari rasa takut dan sedih".¹³

Dalam menjelaskan doa sebagai sebuah sarana untuk meraih *qurb* Ilahi, Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: "Doa laksana sebuah sumber mata air yang sejuk dan segar, orang beriman tinggal di sekitarnya. Dia dapat minum sekenyangnya bilamana saja ia mau. Sebagaimana ikan tidak bisa hidup tanpa air, demikian juga doa adalah air bagi orang beriman. Tanpa doa ia tidak bisa hidup. Waktu yang paling tepat untuk berdoa adalah shalat. Apabila orang mukmin mendapat ketenangan dan kebahagiaan, tidak dapat dibandingkan dengan kegembiraan yang diraih orang penggemar hidup mewah yang dia rasakan diwaktu melakukan dekadensi moral dan tidak ada artinya. Perkara besar yang diraih dari doa adalah *qurb* Ilahi. Melalui doa manusia menjadi dekat dengan Allah *Ta'ala* dan menarik Tuhan kepada dirinya." -- Maka untuk menghasilkan *qurb* Ilahi itu shalat adalah perkara yang

¹² Malfuzat, Vol.I, Hal. 396, edisi baru

¹³ Four Questions by a Christian and their Answers, p. 20

sangat penting sekali dan kewajiban shalat dapat dipenuhi jika dilaksanakan secara dawam sesuai dengan perintah Allah *Ta'ala*.¹⁴

Selanjutnya dalam mengingatkan standar doa dan shalat, Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: "Untuk meraih *qurb* Allah *Ta'ala*, di dalam hati manusia harus ada perasaan rindu kepada-Nya, karena itu ia menjadi layak dihargai di pandangan Allah *Ta'ala*. Jika perasan rindu ini tidak terdapat di dalam hatinya, dan hanya merasa rindu kepada dunia dan semua yang ada di dalamnya, maka setelah mendapat peluang hidup sebentar akhirnya akan binasa. Allah *Ta'ala* memberi peluang karena Dia Halim, Penyabar, akan tetapi orang yang tidak mengambil faedah dari Sifat Halim-Nya itu, apa yang akan Tuhan lakukan? Keberuntungan manusia itu sangat terikat adanya hubungan sedikit demi sedikit dengan Allah *Ta'ala*. Hati manusia adalah titik pusat semua ibadah. Jika manusia beribadah kepada Allah *Ta'ala* namun hatinya tidak condong kepada Allah *Ta'ala*, bagaimana bisa baik ibadah seperti itu? Karena itu perlu sekali hati manusia condong sepenuhnya kepada Allah *Ta'ala*." – Yakni hati manusia condong sepenuhnya kepada Allah *Ta'ala* sangat diperlukan.

Sekarang tengoklah ada beribu-ribu buah masjid, akan tetapi di dalamnya hanya terdapat ibadah secara ritual belaka. Seperti itulah juga keadaan orang-orang Yahudi di Zaman Hadhrat Rasulullah saw. Mereka melakukan ibadah hanya sebagai kebiasaan ritual belaka, hati mereka sekali-kali tidak condong secara murni, yang merupakan intisari ibadah kepada Allah *Ta'ala*. Oleh sebab itulah Allah *Ta'ala* menurunkan laknat kepada merea.

Demikian pula pada zaman ini juga orang-orang yang tidak menaruh perhatian terhadap kesucian hati mereka, jika sampai beratus tahun pun beribadah secara ritual belaka sedikit pun tidak akan mendatangkan faedah kepada mereka. Kesuburan taman amal tercipta karena kesucian hati. Oleh sebab itulah Allah *Ta'ala* telah berfirman *قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا* -- "sungguh beruntunglah orang yang

¹⁴ Malfuzat, Vol. 4, p. 45, new edition

menyucikan kalbunya, وقد خاب من دسّاهَا -- dan orang yang tidak mensucikannya yakni mengotorinya dengan debu dan menjadikan tempat berkumpulnya keinginan-keinginan nafsu peribadinya akan menghadapi kegagalan.” (As Syams, 91:10-11)

Kita tidak menyangkal bahwa untuk sampai kepada Tuhan terdapat ribuan macam hambatan. Jika hambatan-hambatan ini tidak ada maka di dunia ini tidak akan ada orang Hindu dan tidak pula orang Kristen, hanya akan nampak orang Muslim semuanya. Akan tetapi semua hambatan-hambatan itu juga dapat dihapuskan dengan karunia Allah *Ta'ala*. Jika Dia memberi taufiq maka manusia dapat membedakan antara yang baik dengan yang buruk. Oleh karena itu akhirnya manusia harus kembali kepada Tuhan agar Dia memberi kekuatan dan kemampuan”.¹⁵

Kemudian dalam mengingatkan untuk bertobah demi mencapai *qurb* Ilahi, Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: “Ingatlah baik-baik! Dosa adalah racun, dengan memakannya manusia binasa. Bukan hanya binasa bahkan dia luput dari *qurb* Allah *Ta'ala*. Dan dia tidak layak menerima karunia dari Allah *Ta'ala*. Semakin banyak manusia melakukan dosa dia menjadi semakin jauh dari Allah *Ta'ala*. Dan ia menjadi jauh dari nur atau cahaya terang yang pernah dia peroleh melalui *qurb* Allah *Ta'ala*. Ia terlempar jauh ke dalam kegelapan dan dirundung oleh banyak kesulitan dan bala musibah, sehingga musuhnya yang paling berbahaya pun dipengaruhi setan untuk menghancurkannya.

Akan tetapi untuk menyelamatkan diri dari mara bahaya itu Allah *Ta'ala* menyediakan sarananya juga, dan jika manusia mengambil faedah darinya maka ia akan selamat dari kehancuran. Kemudian ia dapat meraih *qurb* Allah *Ta'ala* juga. Apakah sarana itu? Yaitu, kembali kepada Tuhan dan taubat sejati.

Nama Allah *Ta'ala* adalah التَّوَاب (tawwaab). Dia juga kembali kepada manusia. Sesungguhnya, apabila manusia berbuat dosa

¹⁵ Malfuzat, Vol. 4, pp. 222-223, new edition

maka ia menjadi jauh dari Allah *Ta'ala*., dan Allah *Ta'ala* pun jauh menyingkir dari padanya. Tetapi, apabila manusia kembali (rujuk), yakni seraya menyesali dosanya ia tunduk di hadapan Allah *Ta'ala*, maka ghairah kasih sayang Tuhan Yang Rahim dan Karim bergerak menuju hamba-Nya itu, dan Dia kembali kepadanya. Oleh sebab itu nama Allah *Ta'ala* juga adalah التَّوَّابُ (at-Tawwaab).” Dia juga kembali kepada hamba-Nya seraya mengabulkan taubatnya. Maka manusia harus kembali kepada Tuhan-nya agar Dia juga kembali kepadanya dengan rahmat dan kasih sayang-Nya.”¹⁶

Selanjutnya beliau as bersabda, “Islam mengajarkan bagaimana cara meraih *najaat* (keselamatan) yang hakikatnya telah ditetapkan semenjak *azali* (permulaan sekali) yaitu, mencari kedudukan *qurb* Allah *Ta'ala* dengan iman yang sejati dan amal saleh serta dengan tekun mencari keridhaan Allah *Ta'ala*.

Usahakanlah untuk menghasilkan *qurb* dan keridhaan-Nya sebab semua azab Allah *Ta'ala* turun disebabkan manusia jauh dari-Nya dan karena kemurkaan-Nya. Maka, apabila manusia menjadi dekat dengan Allah *Ta'ala* karena taubat sejati, dengan berusaha mencari sarana yang hakiki, dengan ketaatan yang sempurna, dan dengan serius mengabulkan Tauhid, dan membuat-Nya ridha maka azab itu akan dijauhkan oleh-Nya.”¹⁷

Berkaitan dengan amal saleh untuk meraih *qurb* Ilahi, Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda, “Amal saleh adalah nikmat yang sangat besar, Allah *Ta'ala* menjadi ridha karena amal saleh, dan *qurb* Hadhrat *Ahadiyah* dapat diraih. Akan tetapi sebagaimana melalui teguk terakhir minum arak menjadi mabuk, demikianlah juga berkat-berkat amal saleh tersembunyi pada kebaikan terakhir. Manusia yang tekun sampai akhir dan melakukan amal saleh sampai tingkat yang sempurna, dia memperoleh berkat-berkat itu. Akan tetapi orang yang di tengah jalan meninggalkan

¹⁶ Malfuzat, Vol. 4, pp. 141-142, new edition

¹⁷ Satt Bachan, Ruhani Khaza'in, Vol. 10, p. 275

عمل صالح amal saleh dan tidak dapat sampai kepada tujuan istimewa yang dimaksud maka ia terlepas dari semua berkat itu.”¹⁸

Selanjutnya beliau *as* bersabda: "Saya mengetahui bahwa orang mukmin disucikan, dan ia menjadi seperti warna sifat Malaikat. Semakin banyak *qurb* Allah *Ta'ala* tertanam di dalam kalbunya, ia dapat mendengar Suara Allah *Ta'ala* hingga ia menjadi sangat tenang karenanya. Setiap orang diantara kalian harus berpikir dalam hati masing-masing mampukah ia memperoleh kedudukan seperti itu?

Saya berkata dengan sesungguhnya bahwa kamu merasa puas hanya dengan memperoleh kulitnya saja, padahal itu tidak berarti sedikit pun. Allah *Ta'ala* menghendaki isinya. Seperti pekerjaan saya ini, menghentikan serangan-serangan yang dilakukan dari luar terhadap Islam, dan juga menanamkan ruh dan intisari agama Islam diantara orang-orang Muslim.”¹⁹

Beliau *as* bersabda lagi: "Di dalam itulah terletak kehormatan manusia, dan itulah kekayaan yang paling besar dan nikmat untuk menghasilkan *qurb* Allah *Ta'ala*. Apabila manusia sudah menjadi '*muqarrab*' Allah *Ta'ala* (sangat dekat dengan Allah *Ta'ala*) maka Allah *Ta'ala* menurunkan beribu-ribu berkat kepada-nya, baik dari bumi maupun dari langit juga. Berapa banyak kekuatan telah dikerahkan oleh orang-orang Quraisy untuk menghancurkan Hadhrat Rasulullah *saw* Mereka sebuah kaum secara menyeluruh sedangkan Hadhrat Rasulullah *saw* hanya seorang diri. Tetapi, perhatikanlah! Siapa yang telah berjaya? Siapa yang telah menelan kegagalan? Pertolongan dan dukungan Allah *Ta'ala* terhadap '*muqarrab*'-Nya adalah Tanda yang sangat besar sekali.”²⁰

Dalam mengingatkan untuk meraih *qurb* Allah *Ta'ala* beliau *as* bersabda, "Hendaklah kamu senantiasa takut sekali akan laknat Allah, sebab Dia itu Quddus dan Ghayyur (sangat tinggi rasa

¹⁸ Maktoobat-e-Ahmad (Surat-Surat Ahmad), jilid 1 h. 600, surat kepada Tn. Mir Abbas Ali, surat nomor 45.

¹⁹ Malfuzat, Vol. 4, p. 565, new edition

²⁰ Malfuzat, Vol. 5, p. 106, new edition

hormat-Nya). Setiap orang yang berkelakuan buruk tidak akan dapat memperoleh *qurb*-Nya. Setiap orang takabbur tidak akan dapat memperoleh *qurb*-Nya, begitu juga, orang zalim, orang khianat, dan setiap orang yang tidak mempunyai rasa hormat terhadap nama Tuhan. Barangsiapa tergila-gila oleh keduniaan dan layaknya seperti anjing, semut atau burung nasar (tatkala ia melihat bangkai busuk), dan mereka yang sudah merasa puas oleh kesenangan dunia, mereka tidak dapat memperoleh *qurb*-Nya. Setiap orang yang tidak bersih matanya ia akan tetap jauh dari Dia. Setiap orang yang hatinya tidak bersih, tidak akan menyadari adanya Tuhan. Barangsiapa tinggal di dalam gejolak api akan diselamatkan dari api itu. Barangsiapa menangis demi Dia, akan dibuat tertawa gembira oleh-Nya. Barangsiapa memutuskan diri dari dunia demi Dia, ia akan menemukan Dia.

Dengan kesungguhan hati, dan dengan penuh ketulusan serta dengan langkah-langkah bersemangat jadilah sahabat Tuhan, agar Tuhan pun akan menjadi sahabat kamu. Perhatikanlah belas-kasih terhadap bawahan kamu, istri-istri kamu, dan saudara-saudara kamu yang tak berada, agar kamu pun di langit dilimpahi kasih-sayang. Hendaknya kamu benar-benar menjadi kepunyaan-Nya agar Tuhan pun menjadi kepunyaan kamu”.²¹

Kemudian bagaimana Allah *Ta'ala* menaruh *ghairat* kecintaan-Nya bagi orang-orang yang sudah dekat dengan Allah *Ta'ala* dan menghancurkan para penentangNya, Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda, "Apabila penghinaan dan penganiayaan telah sampai ke puncak kesempurnaannya dan *ibtilla* (ujian) yang dikehendaki-Nya telah berlalu, maka pada waktu itu *ghairat* kecintaan Allah *Ta'ala* terhadap sahabat-sahabat-Nya mulai bergejolak. Tuhan melihat mereka dalam keadaan *mazhlum* (teraniaya) dan menyaksikan mereka sedang dianiaya dan dicaci-maki, secara batil dinyatakan kafir dan diburu oleh tangan-tangan zalim, maka Dia berdiri kemudian melaksanakan sunnah-Nya dan

²¹ Bahtera Nuh Hal.19-20

menunjukkan Rahmat dan kasih-sayang-Nya dan menolong hamba-hamba-Nya yang saleh, maka ditanamkan-Nya di dalam kalbu mereka agar perhatian mereka terpusat sepenuhnya kepada Allah *Ta'ala*, dan dengan merendahkan diri memohon kepada-Nya di waktu siang dan malam. Demikianlah sunnah Allah *Ta'ala* berlaku keatas orang-orang yang telah memperoleh *qurb*-Nya. Akhirnya kekayaan dan pertolongan dianugerahkan kepada mereka dan Allah *Ta'ala* menjadikan musuh-musuh mereka makanan singa dan harimau buas. Begitu juga Sunnatullah berlaku atas orang-orang yang mukhlis. Dia tidak menyia-siakan mereka. Mereka diberkati, tidak dibuat hina dan dijadikan terhormat.”²²

Tidak ada keraguan sedikitpun bahwa kita telah menyaksikan perlakuan Allah *Ta'ala* terhadap Hadhrat Masih Mau'ud as juga persis seperti itu. Dan Allah *Ta'ala* telah menimpakan kehinaan terhadap musuh-musuh beliau *as*. Hal demikian telah terjadi bukan hanya sekali, dua kali atau tiga kali melainkan berulang kali di berbagai kawasan dan di berbagai negara, musuh-musuh Ahmadiyah di timpa kehinaan dan kehancuran, berkali-kali dan secara terus-menerus kita telah menyaksikannya.

Kini kita juga sedang menyaksikan pemandangan seperti itu, dan saya ingin menganjurkan para Ahmadi Pakistani, bahwa gada Allah *Ta'ala* pasti akan menghantam para penentang Ahmadiyah, insya Allah! Kita sedang menyaksikan kejadian-kejadian itu dalam ukuran kecil. Akan tetapi jika kita ingin segera menyaksikan kejadian itu dalam ukuran yang besar dan luas, maka setiap Ahmadi yang tinggal di Pakistan dan setiap Ahmadi yang mempunyai hubungan dengan Pakistan harus meningkatkan lebih banyak lagi *qurb* mereka kepada Allah *Ta'ala*. Kesampingkanlah urusan dunia dan tingkatkanlah martabat *qurb* Allah *Ta'ala*. Dan untuk itu harus berusaha dan bergerak maju agar kita dapat segera menyaksikan pemandangan itu. Para Ahmadi di seluruh dunia juga harus menaruh perhatian secara khusus agar kerajaan

²² Hujjatullah, Ruhani Khaza'in Vol. 12, p. 198

setan segera berakhir di atas dunia ini. Dan kerajaan orang-orang yang dekat dengan Allah *Ta'ala* segera berdiri. Semoga Allah *Ta'ala* memberi taufiq untuk memanjatkan doa-doa itu, semoga Dia menggabungkan kita kedalam *muqorrobiin* Allah *Ta'ala* (orang-orang yang dekat dengan Allah *Ta'ala*).

Tidak ada Tuhan selain Allah

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*²³
Tanglag 09 Mei 2014 di Masjid Baitul Futuh, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ - مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ - إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
نَسْتَعِينُ - اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ - صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ -

Motto '*Love for all Hatred for none*' - 'Cinta kasih kepada semua, tidak ada kebencian kepada siapapun' secara khas sering kita sampaikan di depan orang lain.²⁴ Motto ini dikemukakan untuk menjauhkan salah paham bahwa Jemaat Ahmadiyah dan para anggotanya mempunyai permusuhan dan kebencian terhadap orang lain atau menganggap diri lebih baik dari orang lain. Atau kita juga menggunakan motto ini untuk menjelaskan kepada dunia bahwa Islam mengajarkan kecintaan, kasih sayang, perlakuan baik dan menghargai perasaan orang lain. Oleh sebab

²³ Semoga Allah *Ta'ala* menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

²⁴ Dalam bahasa Arab, "الحب للجميع ولا كراهية لأحد" '*al-hubbu lil jamii*' wa laa karaahiyatan li ahad.'